

## Kolaborasi Stakeholder Dalam Peningkatan Karakter Disiplin Di Sekolah

<sup>1</sup>Ahmad Dzakir, <sup>2</sup>Khirjan Nahdi, <sup>3</sup>Muhamad Juaini

Email: ahmad.dzakir.93@gmail.com

<sup>1,2,3</sup>Program studi, Pendidikan Dasar, Pascasarjana Universitas Hamzanwadi

### Abstract

*The aim of this research is First, Description and analysis of teacher and student collaboration in Improving Discipline Character at Darul Mujahidin Plus Tahfiz Islamic Elementary School. Second, description and analysis of collaboration between teachers and parents in improving discipline character at Darul Mujahidin Islamic elementary School. Third, description and analysis of collaboration between teachers, students and parents in improving discipline character at Darul Mujahidin Islamic elementary School. In this research, researchers used a qualitative approach. Data collection was carried out using unstructured interviews, observation and documentation. The research informants were the chairman of the foundation, deputy principal, teachers, students and parents at the Plus Tahfiz Darul Mujahidin Islamic Elementary School. After the data is obtained, it is then analyzed, while the steps for processing qualitative descriptive data are by means of data reduction, data display, conclusions and data verification. In this research the researcher found several findings (1) Teacher and Student Collaboration in Improving Discipline Character in Elementary Schools (2) Teacher and Parent Collaboration in Improving Discipline Character in Elementary Schools school committees, communication, home visits and student parent meetings and teachers (GROUP). (3) Collaboration between Teachers, Students and Parents in Improving Discipline Character in Elementary Schools through counseling guidance, home visits, and through contact books.*  
**Keywords:** *Discipline Character Stekhorder Collaboration.*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsi dan menganalisis kolaborasi guru dan murid dalam Peningkatan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar Islam Plus Tahfiz Darul Mujahidin. *Kedua*, Deskripsi dan analisis kolaborasi guru dan wali murid dalam Peningkatan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar Islam Plus Tahfiz Darul Mujahidin. *Ketiga*, Deskripsi dan analisis kolaborasi guru, murid dan wali murid dalam Peningkatan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar Islam Plus Tahfiz Darul Mujahidin. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara tak berstruktur, observasi dan dokumentasi. Adapun informan penelitian adalah ketua yayasan, wakil kepala sekola, guru, siswa, dan orang tua di Sekolah Dasar Islam Plus Tahfiz Darul Mujahidin. Setelah data diperoleh kemudian dianalisis, sedangkan langkah-langkah pengolahan analisis data deskriptif kualitatif dengan cara reduksi data, display data, kesimpulan dan verifikasi data. Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa temuan (1) Kolaborasi Guru dan Murid dalam Peningkatan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar (2) Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Peningkatan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar komite sekolah, komunikasi, kunjungan kerumah, dan pertemuan orang tua siswa dan guru (GRUP). (3) Kolaborasi Guru, Murid dan Orang Tua dalam Peningkatan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar melalui bimbingan konseling, kunjungan kerumah, dan melalui buku penghubung.

**Kata kunci:** Kolaborasi, Stekhorder, Karakter Disiplin.

### PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan saat ini berada pada titik memprihatinkan dan mengkhawatirkan terhadap peserta didik sebagai penerus bangsa. Degradasi moral juga menjadi salah satu faktor sehingga banyak generasi muda yang melakukan perbuatan atau tingkah laku yang meresahkan masyarakat terutama orang tua. Banyak terjadi kenakalan-kenakalan remaja yang dilakukan sehingga berujung pada tindakan kriminal yang merugikan orang lain. Maraknya kenakalan remaja saat ini menyebabkan

memudarnya karakter generasi penerus bangsa, perilaku-perilaku negatif ini akan berdampak pada perkembangan individu di masa yang akan datang.

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik. Sebagaimana tujuan yang diharapkan dalam pendidikan tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dalam pasal 3 yang isinya sebagai berikut : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pendidikan merupakan salah satu hal yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembangunan karakter. Keberadaan pendidikan dalam kehidupan manusia sangatlah penting artinya dalam perkembangan kebudayaan manusia. Pendidikan merupakan tolak ukur untuk mengetahui berhasil tidaknya suatu kebudayaan manusia pada masa dan bangsa tertentu Bayrakli (dalam Yogi, 2019:4). Pendidikan merupakan suatu perkembangan dan pertumbuhan manusia secara terus menerus dalam banyak generasi tua mengajarkan kepada generasi yang muda, berbagai hasil pelajaran dan pengalaman mereka dan orang-orang terdahulu dari mereka. Perkembangan dan kemajuan peradaban manusia dalam berbagai dimensinya secara umum merupakan akibat pendidikan (Bisri, 2016:2). Usia Sekolah Dasar merupakan tahap penting bagi pelaksanaan pendidikan karakter, bahkan hal yang fundamental bagi kesuksesan perkembangan karakter siswa. Pada usia Sekolah Dasar, anak mengalami perkembangan fisik dan motorik termasuk perkembangan kepribadian, watak emosional, intelektual, bahasa, budi pekerti, dan moralnya yang bertumbuh pesat. Beberapa kasus membuktikan bahwa pendidikan karakter siswa masih rendah. Pertama data yang bersumber dari (Tribunjateng.com yang ditulis oleh Nur Rahmat 24 Januari 2017) menyatakan bahwa. “Ada siswa yang terlambat datang ke sekolah saat mengikuti kegiatan kerja bakti. Oleh karena itu, kepala sekolah memberikan hukuman yaitu siswa diminta untuk mengelilingi lapangan sekolah yang bertempat di Jepara, Jawa Tengah.”

Berdasarkan data tersebut, pendidikan karakter siswa masih rendah yaitu siswa terlambat datang ke sekolah. Hal tersebut berkaitan dengan karakter disiplin siswa. Disiplin siswa merupakan sesuatu yang melekat dalam diri siswa. Apabila disiplin siswa dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten, dan konsekuen maka akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa. Dengan menerapkan disiplin dalam diri siswa, siswa akan belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baik. Sehingga dapat muncul keseimbangan diri dalam hubungan dengan orang lain (Tu’u, 2008:30).

Data kedua yang bersumber dari (Tribun Kubu Raya.com yang ditulis oleh Madrosid 19 Juni 2017) menyatakan bahwa. “Anggota DPRD Komisi IV Kubu Raya, KH Hanafi Khalil prihatin atas kasus siswa pukul gurunya sendiri. Hal ini betapa bobrohnya etika dan akhlaq anak-anak sekarang. Sangat berbanding terbalik dengan perilaku siswa yang semestinya kepada guru”.

Berdasarkan data tersebut, ada siswa yang memukul gurunya padahal perilaku tersebut berbanding terbaik dengan perilaku yang seharusnya dilakukan kepada guru. Hal ini, dapat dikatakan sopan santun siswa masih rendah juga. Menurut Abdul Muhammad Nur Hafizh (dalam Sukini, 2016:2) sopan santun adalah suatu etika atau norma terhadap perilaku individu dalam kehidupan sehari - hari. Sanksi bagi yang melanggar norma kesopanan adalah mendapat cemoohan, dicela, dihina, dikucilkan, dan diasingkan dari pergaulan, dan dapat dipermalukan lingkungan sekitar atau masyarakat. Sikap disiplin dan jujur merupakan bagian nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter (Yasin, 2011:124). Disiplin dan jujur merupakan sikap yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian

perilaku yang melekat dalam diri seseorang yang mengandung unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, dan kesetiaan serta kebenaran (Bisri, 2016:2).

Keberhasilan pendidikan bagi siswa sangat ditentukan oleh berbagai unsur lingkungan yang ada dalam lingkup pendidikan siswa. Lingkungan pendidikan siswa tersebut meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat yang terkenal dengan Tri Pusat Pendidikan, Gunawan (dalam Bisri, 2016:3). Keberhasilan pendidikan karakter dalam keluarga sangat bergantung pada pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua terhadap anak terdiri dari beberapa jenis pola asuh yaitu: (1) Pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang memiliki ciri orang tua membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya, (2) Pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang memiliki ciri orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan, dan (3) pola asuh permisif yaitu pola asuh yang memiliki ciri orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat (Oktavian, 2012).

Dalam perkembangannya karakteristik atau sifat dasar seorang anak terbentuk oleh keluarganya. Kasih sayang, perhatian, dan motivasi dari orang tua akan sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian seorang anak (Bisri, 2016:4). Seorang anak yang berkepribadian baik dia akan selalu bisa menempatkan dirinya, baik di lingkungan keluarganya, di lingkungan masyarakat tempat tinggalnya, di lingkungan pendidikannya, maupun di lingkungan masyarakat umum, sehingga dia bisa diterima, dihormati, dan dihargai oleh orang lain baik orang yang lebih tua, teman sebaya maupun yang lebih muda (Bisri, 2016: 4). Dalam menjalankan tugas mendidik, orang tua tidak mampu sepenuhnya untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya karena keterbatasan ilmu, waktu, tenaga, dan biaya. Oleh karena itu untuk menjalankan tugas tersebut diserahkan kepada guru di sekolah atau kepada kiyai di pesantren sebagai lanjutan pendidikan dalam keluarga (Bisri, 2016:5).

Sekolah adalah lingkungan pendidikan kedua bagi anak. Sekolah memegang peranan penting dalam proses pendidikan karena sekolah merupakan lembaga sosial yang terpolakan secara sistematis, memiliki tujuan yang jelas, kegiatan yang terjadwal, tenaga pengelola yang khusus dan di dukung oleh fasilitas pendidikan (Bisri, 2012:62). Sekolah merupakan lembaga formal yang didirikan untuk menyelenggarakan kegiatan pendidikan secara terencana, sengaja, terarah, dan sistematis oleh para pendidik dengan program yang dituangkan ke dalam kurikulum untuk jangka waktu tertentu dan diikuti oleh para anak didik pada setiap jenjang pendidikan tertentu (Arif, 2011:98). Dalam pengembangan karakter anak didik di sekolah, guru memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama. Guru merupakan sosok yang bisa digugu dan ditiru atau menjadi idola bagi anak didiknya. Guru bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi anak didiknya. Sikap dan perilaku guru akan membekas dalam diri anak didik, sehingga ucapan, karakter, dan kepribadian guru menjadi teladan bagi anak didik. Menurut Agus Wibowo dan Hamrin (2012:101) peranan guru dalam melaksanakan pendidikan di sekolah yaitu memberikan bimbingan dan pengajaran kepada siswanya. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun siswa belajar, membina pribadi, watak, dan jasmaniah, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar mereka. Indikator seorang guru yang memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, tercermin dari perilakunya yang menunjukkan beberapa karakteristik, sebagai berikut:

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Pembentukan Karakter Disiplin Siswa melalui Guru Kelas di SD Negeri 3 Rejosari Kabupaten Oku Timur” ditulis oleh Nur Rahmat, Sepriadi, dan Rasmi Daliana. Tahun 2017. Peranan guru kelas dalam pembentukan karakter disiplin siswa yaitu guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pelatih, dan guru sebagai evaluator. Pembentukan karakter siswa dapat dilakukan dengan menggunakan metode pembiasaan, keteladanan,

ceramah, dan simulasi. Penelitian yang ditulis oleh Puspa Djuwita yang berjudul “Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu”, tahun 2017 menyebutkan guru telah melakukan pembinaan perilaku sopan santun. Guru juga telah mampu memotivasi peserta didik untuk berperilaku sopan santun sehingga siswa merespon secara positif dan aktif terhadap pembinaan perilaku sopan santun. Evaluasi pembinaan perilaku sopan santun belum terprogram karena evaluasi masih dominan pada evaluasi aspek kognitif.

Penelitian yang lain ditulis oleh Habel berjudul “Peran Guru Kelas Membangun Perilaku Sosial Siswa Kelas V Sekolah Dasar 005 di Desa Setarap Kecamatan Malinau Selatan Hilih Kabupaten Malinau”, tahun 2015. Untuk membangun tingkah laku sosial siswa kelas V, guru kelas mempunyai peranan yang penting. Peranan guru yaitu mendidik seperti memberikan nasehat kepada siswa, memotivasi siswa, dan membangun kemandirian dalam diri siswa. Selain itu, guru juga berperan untuk membangun suasana yang kondusif yaitu memberikan kenyamanan kepada siswa dan menyemangati siswa. Ketiga penelitian tersebut, menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin dan sopan santun siswa dapat meningkat dengan adanya peranan dari guru. Peranan guru menjadi hal yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa sebagai penerus bangsa. Tanpa adanya peranan dari guru, maka pembentukan karakter siswa tidak bisa terwujud dengan baik.

Pendidikan karakter juga merupakan tanggung jawab masyarakat. Sebab masyarakat adalah sekumpulan manusia yang mendiami suatu wilayah tertentu yang merupakan satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama sehingga dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai sesuatu kekuatan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. Baik dan buruknya sebuah masyarakat sangat berpengaruh kepada karakter individu sebagai anggota masyarakat (Bisri, 2016:6). Menyatakan pencapaian hasil belajar yang baik selain karena adanya tingkat kecerdasan yang cukup baik, juga didukung oleh adanya disiplin sekolah yang ketat dan konsisten, disiplin individu dalam belajar, dan juga karena tingkah laku yang baik. (Tu’u, 2004:93).

Stakeholder merupakan semua pihak yang mengatur proses pendidikan disatuan pendidikan tersebut seperti Guru, Wali Murid dan Siswa dalam hal ini Stakeholder sangat berperan penting dalam peningkatan disiplin anak di setiap satuan pendidikan baik itu sekolah dasar dan sampai perguruan tinggi sebagaimana sering diutarakan oleh Maulana Syekh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid Pahlawan Nasional sekaligus Pendiri NWDI dan NBDI dalam setiap sambutan beliau menasehati semua muridnya “apabila guru kencing berdiri maka murid akan kencing berlari”. Maka dalam hal ini stakeholder sangatlah diperlukan dimanapun dan kapanpun. Hal ini dikarenakan disiplin menentukan kelancaran seseorang didalam menggapai tujuannya atau cita-cita. Permasalahan disiplin jika dikaitkan dengan dunia pendidikan, maka disiplin tersebut akan menentukan bagaimana proses pembelajaran di lingkungan pendidikan berjalan dengan baik. Disiplin adalah perilaku siswa yang tidak secara otomatis melekat padanya sejak lahir, tetapi dibentuk oleh lingkungan melalui didikan dan perlakuan orang tua, guru, dan masyarakat. Individu yang memiliki sikap disiplin akan mampu mengendalikan dan mengarahkan dirinya pada perilaku patuh, patuh, dan menunjukkan keteraturan terhadap aturan dan norma yang berlaku. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa upaya yang dapat dilakukan dalam pembentukan kedisiplinan adalah melalui pembiasaan, perubahan pola, sistem aturan, sistem sanksi, dan penghargaan dari dalam diri anak itu sendiri, pendidik, dan lingkungan (Sofyan, 2013:167).

Hal ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari, dan juga terlihat di Sekolah Dasar Islam Plus Tahfiz Darul Mujahidin tidak sedikit siswa yang menunjukkan perilaku disiplin belajar yang baik, baik di dalam maupun di luar kelas, misalnya siswa di Sekolah Dasar Islam Plus Tahfiz Darul Mujahidin ini di 07.30

semua berada di dalam kelas, mengikuti pelajaran dengan baik dari awal sampai akhir, menjaga kerapian pakaian, mengerjakan tugas tepat waktu, dan sebelum memulai pelajaran siswa Sekolah Dasar Islam Plus Tahfiz Darul Mujahidin diwajibkan membaca Alquran dan membaca buku sebelum memulai pelajaran. Selain itu interaksi yang terjadi antara guru dan orang tua di Sekolah Dasar Islam Plus Tahfiz Darul Mujahidin berjalan dengan baik, hal ini terbukti karena setiap sebulan sekali guru bertemu dengan orang tua untuk membahas apa yang akan dilakukan untuk menunjang proses belajar mengajar di sekolah tersebut. Selain itu interaksi yang terjadi antara guru, siswa dan orang tua sangat baik, hal ini terlihat ketika guru sakit, siswa mengeluarkan uang untuk menjenguk guru yang sakit, dan ketika salah satu orang tua siswa meninggal dunia, guru, dan semua siswa melakukan takziah ke rumah orang tua, untuk mengucapkan belasungkawa dan berdoa bersama. Selain itu, terjalinnya interaksi yang baik antara guru dan orang tua, terlihat ketika guru di sekolah memberikan pekerjaan rumah (PR) kepada siswa yang mengharuskan orang tua untuk terlibat di dalamnya, seperti apa saja kewajiban yang harus dilakukan siswa di rumah melalui buku penghubung. Orang tua memiliki kewajiban untuk mengkonfirmasi kegiatan siswa selama di rumah, terutama kegiatan yang harus dia lakukan seperti yang terdapat dalam buku penghubung.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berupa penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (dalam Rahmat, N., Sepriadi, daliana, R. 2017:237) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Subjek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data-data atau peristiwa yang terjadi khususnya yang digunakan dalam pembentukan karakter disiplin siswa di SD Islam Plus Tahfiz Darul Mujahidin NW Majidi Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur. Subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa/siswa, Dalam rangka pengumpulan data yang dibutuhkan oleh penelitian ini, baik data primer ataupun data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data, kesimpulan dan verifikasi data.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Kolaborasi Guru, Murid dan Orang Tua dalam Peningkatan karakter disiplin di Sekolah Dasar Islam Plus Tahfiz Darul Mujahidin**

Kolaborasi antara guru, murid dan orang tua perlu dilakukan karena apabila Kolaborasi atau hubungan sudah terjalin dengan baik antar ketiganya maka akan dapat peningkatan karakter di siplinpada murid. Karena orang tua tidak boleh melepaskan seutuhnya anaknya belajardi sekolah sepenuhnya, karna proses pembelajaran di sekolah tidak cukup untuk mendidik anak, orang tua perlu menjalin hubungan yang baik antara guru, anak dalam mencapai pembelajaran yang baik. Orang tua harus memberikan fasilitas-fasilitas yang cukup kepada anaknya dalam belajardan memberikan pengawasan baik di sekolah maupun di rumah, karna orangtua perlu melakukan Kolaborasi dengan orangtua dalam peningkatan karakter di siplinanaknya. Begitu juga dengan



guru harus benar-benar menjalankan perannya sebagai pendidik yang akan menteri ilmunya kepada anak didiknya. Dan apabila ada anak melakukan masalah atau lambat dalam belajar maka guru harus memberitahu orang tuanya, untuk memberitahu orang tuanya mengenai anaknya disekolah maka guru harus menjalin hubungan atau Kolaborasi yang baik antara orang tua murid itu sendiri. Banyak cara yang ditempuh untuk menjalin Kolaborasi antara guru, murid dan orang tua dalam peningkatan kedisiplinan belajar. Sebagaimana yang diterapkan di Sekolah Dasar Islam Plus Tahfiz Darul Mujahidin yang dijelaskan melalui wawancara dengan Bapak Samsul selaku kepala Sekolah yang peneliti temui di ruangnya mengungkapkan bahwa Kolaborasi yang di lakukan guru, murid dan orang tua dalam peningkatan karakter di siplinadalah sebagai berikut:

“Melalui bimbingan konseling, apabila ada murid melakukan pelanggaran tata tertib atau kesalahan di sekolah maka guru akan menegur murid yang bersangkutan, dan apabila murid itu terus menerus melakukan kesalahan maka kami dari pihak sekolah guru akan memanggil orang tua murid untuk menyelesaikan problem anaknya, dan ketika orang tua murid datang kami panggil murid yang bersangkutan, dan kami dari pihak guru dan orang tua dan murid membuat perjanjian untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi, melalui kunjungan rumah dalam kunjungan rumah ini biasanya jika ada guru, murid atau orang tua murid yang sakit kami dari pihak sekolah melakukan kunjungan melalui perwakilan dari guru, murid dan orang tua, dan dalam kunjungan ini ada pertukaran informasi antara guru, murid dan orang tua, melalui puku penghubung, dimana dalam buku penghubung ini guru atau dari pihak sekolah lebih biasa memantau belajar anak di rumah dan di sekolah, karna dalam buku penghubung ini guru, murid dan orang tua terlibat, dan yang terakhir adalah melalui perayaan pesta sekolah di mana dalam perayaan ini biasanya kami lakukan setiap kenaikan kelas dan kelulusan murid”.

Dari hasil wawancara di atas maka dapat di simpulkan bahwa caraguru melakukan Kolaborasi dengan orang tua, dan murid adalah dengan cara memberikan bimbingan konseling, memanggil lansung orang tua murid, dan menghadapkan anaknnya. Guru, murid dan orang tua murid membuat perjanjian untuk tidak melakukan atau mengulangi kesalahan lagi dikemudian hari, melalui kunjungan rumah, buku penghubung, dan melalui perayaan pesta sekolah.

Menurut Pak Rizal selaku guru olahraga membenarkan bahwacara melakukan Kolaborasi dengan murid dan orang tua melalui bimbingan konselingan dalah:

“Apabila ada murid di sekolah melakukan pelanggaran tata tertib sekolah, lambat dalam memahami pelajaran, tidak rapi dalam berpakaian, suka mengganggu teman-temannya, suka tidak masuk kelas tanpa ada surat keterangan, maka dari pihak sekolah akan menyurati atau memanggil orang tua murid tersebut ke sekolah dan murid tersebut juga, biasanya orang tua dan murid tersebut di bawake kantor sekolah untuk di berikan bimbingan, masukan dan solusi dan guru, murid dan orang tua bertemu secara tatap muka dan muridtersebut membuat perjanjian untuk tidak mengulangi kesalahan dikemudian hari dan orangtua dan guru menjadi saksinya”.

Dari hasil wawancara di atas maka dapat di simpulkan dan jelaskan bahwa memang benar di Sekolah Dasar Islam Plus Tahfiz Darul Mujahidin . mengadakan bimbingan konseling ketika ada murid yang mengalami kesulitan didalam belajar, melanggar peraturan dan tata tertib sekolah, dalam bimbingan ini biasanya guru memanggil murid dan orangtua murid itu langsung

kesekolah untuk diberikan bimbingan, masukan, dan evaluasi dan melakukan kerjasama dengan orang tua murid untuk lebih mengawasi dan membimbing anak dalam belajar dan anak membuat perjanjian untuk tidak mengulangi kesalahan-kesalahan di kemudian hari.

Menurut Ibu Niswati selaku guru kelas V, mengungkapkan bahwa cara berkolaborasi dengan guru dan orangtua dalam peningkatan karakter di sipinmurid adalah melalui buku penghubung adalah: “Saya sebagai guru kelas V merasa terbantu dengan adanya buku penghubung ini karena dengan adanya buku penghubung saya biasa memantau perkembangan belajar murid baik disekolah dan dirumah, karena di buku penghubung itu guru mencatat point-point penting yang perlu dikerjakan murid dirumah setelah dicatat point-point itu murid akan mengerjakan apa yang ditulis dibuku penghubung itu dan orang tua dirumah menulis laporan apakah anaknya mengerjakan apa saja yang ditulis gurunya dibuku penghubung tersebut”.

Dari hasil wawancara di atas maka dapat dijelaskan atau simpulkan bahwa dengan adanya buku penghubung guru, murid dan orang tua dapat peningkatan kedisiplinan belajar, karena buku penghubung di sana gurumencatat point-point penting yang perlu murid kerjakan atau lakukan dirumah dan orang tua murid di rumah mencatat laporan-laporan apakah anaknya mengerjakan atau tidak apa yang telah di catat di dalam buku penghubung tersebut.

Sehubungan dengan hal ini peneliti juga melakukan wawancaradengan Ibu Khusnul Khatimah selaku guru kelas III, yang menyatakan bahwa: “Sebagai guru, hadirnya buku penghubung tentu saja sangat membantu dan bermanfaat bagi guru, murid dan orang tua karena buku penghubung ini sangat dinilai efektif dan efisien dalam melakukan Kolaborasi atau hubungan dengan pihak orng tua murid dalam memantau perkembangan atau kedisiplinan belajar anak baik disekolah maupun di rumah”.

Dari hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa Kolaborasi yang dilakukan guru, murid dan orang tua dalam peningkatan kedisiplinan belajar adalah dengan menggunakan buku penghubung karena buku penghubung ini sangat bermanfaat bagi guru dan orang tua dalam memantau aktifitas murid baik dilingkungan sekolah maupun dirumah, karena buku penghubung ini dinilai sangat efektif untuk peningkatan karakter di siplinpada anak atau murid.

Jamiatun Insaniah selaku guru Bahasa Arab menambahkan bahwa cara melakukan Kolaborasi dengan orang tua dan murid melalui kunjungan rumah adalah dengan cara: “Saya sebagai guru mengajak dan menyarankan murid saya untuk mengeluarkan iuran uang apabila ada guru yang sakit, atau ada murid yang sakit untuk sama-sama pergi menjenguk guru atau murid yang sakit kerumahnya, dan apabila ada orang tua murid kami yang meninggal dunia maka kami mengajak dan menyarankan murid untuk membawa beras untuk diberikan ke orang tua murid yang meninggal dunia dan kami melakukan takziah kerumah murid bersama guru-guru, orang tua murid dan orang tua murid, dengan kita pergi kerumah orang tua atau anak yang sakit atau guru kami dari pihak guru, orang tua melakukan komunikasi membahas masalah kegiatan proses belajar mengajar di sekolah dan menyarankan orangtua untuk lebih mengawasi anaknya dalam belajar ketika di rumah”.

Dari hasil wawancara di atas dapat di simpulkan dan jelaskan bahwa Kolaborasi guru, murid dan orangtua murid adalah dengan cara melakukan kunjungan ke rumah guru, murid, dan orang

tua murid itu sendiri, hal tersebut dilakukan dalam rangka mengunjungi siswa yang sedang sakit atau silaturahmi dengan orang tua agar lebih mengenal keluarga murid serta bisa dijadikan tempat untuk saling bertukar pikiran mengatasi permasalahan yang dialami murid. Dengan begitu orang tua akan merasa senang atas kunjungan tersebut dan merasa bahwa gurunya begitu peduli dengan pendidikan anaknya. Bagi anak sendiri akan merasa lebih senang dan cinta kepada gurunya.

Ibu rahmawati guru kelas I menambahkan bahwa mengenai Kolaborasi guru, murid dan orang tua yang dilakukan guru melalui perayaan pesta sekolah adalah:

“Dalam perayaan pesta sekolah ini guru, murid dan orang tua melaksanakannya ketika kelulusan murid atau ketika pembagian rapot, dalam perayaan pesta sekolah ini, guru, murid dan orang tua melaksanakan tasukuran atau selamat atas kelulusan atau kenaikan kelas murid-murid disini, dalam perayaan ini guru, murid, dan orangtua mengikuti dengan antusias, dalam acara ini guru dan orang tuabias bertukar informasi dan sebagainya, dalam acara ini dari pihak sekolah atau guru memberikan hadiah bagi murid-murid yang berprestasi yang di saksikan oleh semua dewan guru, murid dan orang tua murid yang hadir dalam acara ini, dan pihak guru melalui perwakilannya menyampaikan agar mau berprestasi maka orangtua, murid dan guru harus saling mendukung dalam proses belajar mengajar di sekolah dan orang tua jika di rumah harus mengawasi atau mengontrol anak dalam belajar.

Dari hasil wawancara di atas maka dapat dijelaskan bahwa Kolaborasi guru, murid dan orang tua murid adalah melalui perayaan pesta sekolah dimana dalam acara ini guru, murid dan orang tua melakukan berbagai acara mulai dari mengadakan tasukuran, pertukaran informasi bahkan pemberian hadiah bagi parasiswa yang berprestasi yang disaksikan langsung oleh semua guru, murid dan orang tua yang hadir dalam acara tersebut.

Muhammad Irawan siswa kelas V membenarkan mengenai bimbingan konseling di sekolah sebagai cara guru, murid dan orang tua murid beriteraksi:

“Dulu aku pernah di panggil orang tua aku kak, gara-gara aku sering tidak masuk sekolah tanpa alasan, aku dan orang tua aku dipanggil ke kantor dan dikasih masukan, nasihat, bimbingan dan kami membuat perjanjian untuk tidak mengulangi kesalahan itu lagi”.

Dari hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan atau jelaskan bahwa jika ada murid yang melakukan kesalahan maka guru akan memberikan bimbingan konseling kepada murid dengan cara memanggil orang tua dan murid ke kantor dan akan membuat perjanjian untuk tidak melakukan kesalahan di kemudian hari.

Menurut Khairul Rizal siswa kelas IV membenarkan mengenai Kolaborasi yang dilakukan guru murid dan orang tua melalui kunjungan rumah bahwa:

“Ia kalau ada teman kelas kami yang sakit atau guru-guru kami yang sakit kami mengeluarkan iuran uang seikhlasnya untuk menjenguk teman atau guru kami yang sakit dan semua teman-teman kelas kami pergi serempak dan orang tua dari kami juga ada yang ikut menjenguk juga”.



Dari hasil wawancara diatas, maka dapat dijelaskan bahwa memang benar apabila ada murid, guru atau orang tua murid yang sakit semua murid atau guru akan mengeluarkan iuran uang seikhlasnya dan hasilnya itu akan di gunakan untuk menjenguk guru, murid atau orang tua dari siswa yang mengalami sakit.

Muhammad Ilham murid kelas V membenarkan mengenai perayaan pesta sekolah: “setiap pembagian rapot atau kenaikan kelas di sekolah mengadakan perayaan pesta sekolah, imana dalam perayaan ini guru, murid-murid disini dan orang tua semuanya hadir dalam perayaan ini, biasanya dalam perayaan ini mengadakan tasukuran, pengajian, dan pemberian hadiah bagi murid-murid yang berprestasi”.

Dari hasil wawancara di atas maka dapat di jelaskan bahwa memang benar bahwa setiap pembagian rapot atau kenaikan kelas di Sekolah Dasar Islam Plus Tahfiz Darul Mujahidin mengadakan perayaan pesta sekolah, merupakan salah satu cara guru, murid dan orang tua dalam berkolaborasi untuk peningkatan kedisiplinan dalam belajar.

Ibu Sumarni orang tua dari Muhamad Irawan kelas V membenarkan mengenai Kolaborasi guru, murid dan orang tua melalui bimbingan konseling bahwa: “dulu aku pernah dipanggil oleh kepala sekolah untuk menghadap kekantor gara-gara anak saya Muhammad Irawan jarang masuk sekolah tanpa izin, setelah dikantor saya dan anak saya dan kepala sekolah berbicara atau dikasih masukan-masukan dan membuat perjanjian agar tidak melakukan kesalahan lagi oleh anak saya setelah saya di panggil saya sebagai orang tua lebih memperhatikan belajar anak saya ketika di rumah dan sekolah”.

Dari hasil wawancara di atas dengan Ibu Sumarni orang tua murid maka dapat di jelaskan bahwa, jika ada anak yang membuat kesalahan maka wakil kepala sekolah akan memanggil orang tua murid dan murid ke kantor untuk dikasih masukan-masukan, peringatan, bimbingan dan membuat perjanjian untuk tidak melakukan kesalahan di kemudian hari, yang disaksikan oleh guru dan orang tuanya sendiri.

Menurut Ibu Syairi orang tua dari Muhammad Ridha murid kelas IV, Membenarkan mengenai Kolaborasi guru, murid dan orang tua melalui kunjungan rumah:

“Ketika pas aku sakit dulu teman-teman anak aku dan guru-gurunya datang kerumah dek, seneng banget rasanya di jenguk kerumah oleh teman-teman kelas anak saya dan guru-gurunya dek, rasanya mereka peduli banget kepada saya”.

Dari hasil wawancara diatas maka dapat diijelaskan bahwa kalau ada orang tua yang sakit maka teman-teman anaknya dan gurunya datang menjenguk kerumah dan orang tua yang dijenguk akan merasa seneng karna di jenguk oleh guru dan teman-teman anaknya dari sekolah.

Menurut Ibu Isnawati selaku orang tua Rauhul Afriani murid kelas IV membenarkan bahwa Kolaborasi yang di lakukan guru, murid dan orang tua murid menggunakan buku penghubung:

“Dengan adanya buku penghubung dari sekolah saya sebagai orangtua mengetahui bagaimana perkembangan belajar anak saya disekolah, sehingga saya sebagai orangtua lebih

peningkatan pengawasan dalam belajar anak saya, dan akan menuliskan apakah anak saya benar-benar melakukan aktifitas sesuai dengan yang ada dibuku penghubung tersebut”.

Dari hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa buku penghubung yang di gunakan guru, murid dan orang tua dalam peningkatan kedisiplinan belajar, sangat bermanfaat dinilai oleh orangtua murid karena dapat memantau dan lebih mengawasi anak-anaknya dalam belajar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan peneliti yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya terkait dengan kolaborasi guru, murid, dan orang tua dalam peningkatan kedisiplinan belajar maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Kolaborasi Guru dan Murid Dalam Peningkatan Karakter disiplin di sekolah dasar. Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identitas bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Untuk itu guru dan murid perlu menjalin kolaborasi atau hubungan yang baik diantara keduanya. Kolaborasi antara guru dan murid dalam peningkatan kedisiplinan belajar di Sekolah Dasar Islam Plus Tahfiz Darul Mujahidin adalah melalui: 1) Kolaborasi Guru dan Murid Melalui Perhatian atau Pengawasan, 2) Kolaborasi Guru dan Murid Melalui pembiasaan, dan 3) Kolaborasi Guru dan Murid Melalui Komunikasi.
2. Kolaborasi Guru dan Orang Tua Dalam Peningkatan Karakter disiplin di sekolah dasar. Guru dan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar anaknya di sekolah. Hal ini berarti bahwa guru dan orang tua perlu menjalin kolaborasi atau hubungan yang baik antara keduanya, di Sekolah Dasar Islam Plus Tahfiz Darul Mujahidin kolaborasi yang terjadi antara guru dan orang tua adalah melalui: 1) Kolaborasi Guru dan Orang Tua Melalui Komite Sekolah, 2) Kolaborasi Guru dan Orang Tua Melalui Komunikasi, 3) Kolaborasi Guru dan Orang Tua Melalui Kunjungan Rumah, dan 4) Kolaborasi Guru, Murid dan Orang Tua Melalui Pertemuan Orang Tua Murid dan Guru (POMG).
3. Kolaborasi Guru, Murid dan Orang Tua Dalam Peningkatan Karakter disiplin di sekolah dasar. Guru, murid dan orang tua dalam proses pembelajaran memiliki peran dan fungsi masing-masing. Hal ini berarti bahwa guru, murid dan orang tua perlu menjalin kolaborasi atau hubungan yang baik antara ketiganya, di Sekolah Dasar Islam Plus Tahfiz Darul Mujahidin kolaborasi yang terjadi antara guru, murid dan orang tua adalah melalui: 1) Kolaborasi Guru, Murid dan Orang Tua Melalui Bimbingan Konseling, 2) Kolaborasi Guru, Murid dan Orang Tua Melalui Kunjungan Rumah, dan 3) Kolaborasi Guru, Murid dan Orang Tua Melalui Buku penghubung,

## DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S. *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013.
- Arif, M. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kertosono; Iress Press Bekerja Sama Dengan Staim Press.

- Bisri, H. (2016). *Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Jujur Pada Anak Didik (Studi Kasus Pada Siswa Kelas 3 Min Malang 2)*. Thesis , 1-123.
- Daryanto & Suryatri D. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Emzir. (2011). *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Rajawali Press. Jakarta.
- Gunawan. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Madrosid. (2017). *Anggota DPRD Prihatin Siswa Pukul Guru*. <https://Pontianak.Tribunnews.Com/2017/06/19/Anggota-Dprd-Prihatin-Siswa-Pukul-Guru?Page=2> (Diunduh Pada 30 Juli 2022).
- Margono. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Masita, D, R & Rusman. *Pengaruh Solidasi Stakeholder Terhadap Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan di SMP Muhammadiyah 15 Kenjeran Surabaya*.
- Ma'mur, J. (2013). *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan*. Yogyakarta. Diva Press.
- Oktavian, A. (2012). *Peran Sekolah Dan Keluarga Dalam Pendidikan Karakter*. <http://Www.Erlangga.Co.Id/Umum/7405-Pendidikan-Karakter-Peran-Sekolah-Dan-Keluarga-Html> (Diakses Tanggal 20 Mei 2022)
- Rakhmat, N. 2017. *Antara Hukuman Dan Disiplin Siswa*. Semarang. <https://Jateng.Tribunnews.Com/2017/01/24/Antara-Hukuman-Dan-Disiplin-Siswa> (Diunduh 28 Juli 2022)
- Rahmat, N., Sepriadi., Daliana, R. 2017. *Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Guru Kelas di SD Negeri 3 Rejosari Kabupaten Oku Timur*. Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan. vol 2 nomor 2. hal 229-243.
- Sukini. (2016). *Santun*. Yogyakarta: Relasi Inti Media.
- Tu'u, T. 2008. *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah; Tinjauan Teoretik Dan Permasalahannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Wibowo, A. & Hamrin. 2012. *Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yasin, F. (2011). *Penumbuhan Kedisiplinan Sebagai Pembentukan Karakter Anak Didik di Madrasah*. Malang. Jurnal El-Hikmah Fakultas Tarbiyah Uin Maliki. Vol Ix No 1. Issn:1693-1499. Hal 124